

## Ikhtisar: MDG Selepas Krisis

**A**pa dampak krisis ekonomi dunia terhadap warga dunia? Berapa banyak yang gagal melepaskan diri dari kemiskinan akibat krisis dan berapa banyak pula yang akan terus kelaparan? Berapa banyak lagi bayi yang akan meninggal? Apakah anak-anak terpaksa putus sekolah sehingga tidak memperoleh pendidikan yang dibutuhkan supaya dapat menjadi orang dewasa yang lebih produktif, dan mengakibatkan sasaran pendidikan dasar 100 persen pada tahun 2015 tak mungkin tercapai? Seperti apa dimensi gender dari dampak tersebut? Itulah sebagian dari pertanyaan yang timbul seiring mulai pulihnya ekonomi dunia dari resesi terburuk sejak Depresi Besar pada tahun 1930-an.

Berbagai pertanyaan itu tidak dapat langsung dijawab—sebagian karena data untuk mengkaji hasil pembangunan tidak lengkap dan hanya dikumpulkan sepotong-sepotong, namun juga karena terkadang butuh beberapa tahun sebelum dampaknya terlihat jelas. Sebagai contoh, memburuknya kesehatan dan nutrisi saat ini dapat menyebabkan tingkat kematian yang lebih tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Investasi yang lebih rendah juga akan menghambat kemajuan sanitasi dan pasokan air di masa depan. Berkurangnya anak-anak yang bersekolah akan menurunkan tingkat penyelesaian pendidikan di masa depan. Selain itu, penurunan pendapatan rumah tangga sampai jauh di bawah garis kemiskinan akan menghalangi kaum miskin untuk lepas dari kemiskinan. Laporan ini menggu-

nakan bukti tidak langsung untuk menilai dampak krisis terhadap beberapa indikator, termasuk jumlah orang yang tidak dapat melepaskan diri dari kemiskinan, meningkatnya kematian bayi, jumlah anak-anak yang tidak dapat memperoleh pendidikan, dan meningkatnya diskriminasi terhadap perempuan. Berdasarkan kajian tersebut, laporan ini mengidentifikasi kebijakan kunci yang diperlukan negara berkembang, donor, dan lembaga keuangan internasional (IFI) untuk mengarahkan kembali kemajuan menuju Sasaran Pembangunan Milenium (MDG).

MDG merupakan tolok ukur yang sangat baik untuk mengukur kemajuan dunia dalam hasil pembangunan terpenting dan untuk menyoroti besarnya tantangan di negara berpenghasilan rendah. Berbagai sasaran tersebut kemungkinan telah membawa kemajuan dengan mendorong pemerintah, donor, masyarakat madani, lembaga swasta, dan media untuk mendukung pembangunan manusia. Namun, sasaran yang diseragamkan—mengurangi kemiskinan sampai setengah, kematian bayi sampai dua per tiga, kematian ibu sampai tiga per empat—kemungkinan telah meremehkan kemajuan di negara miskin. Mengapa? Karena semakin besar jarak antara posisi awal dan sasaran di negara miskin, semakin besar pula perbaikan yang diperlukan demi mencapai sasaran. Meskipun kemajuan tiap-tiap negara dalam upayanya mencapai MDG pada tahun 2015 sangat bervariasi, perbaikan belakangan ini terjadi secara meluas, namun sayangnya, keru-

gian yang diakibatkan krisis pun terjadi secara meluas.

Sejak tahun 1990-an sampai ketika krisis mulai terjadi pada tahun 2008, negara berkembang, termasuk negara berpenghasilan rendah, telah membuat kemajuan besar dalam pembangunan manusia. Tetapi, krisis menyerang dua pendorong kemajuan MDG yang sangat penting: pertumbuhan yang lebih cepat dan penyampaian layanan yang lebih baik. Dampak yang terjadi jelas-jelas negatif karena parahnya resesi dan kecenderungan indikator pembangunan manusia untuk anjlok jauh lebih besar saat keadaan sedang buruk dibandingkan dengan peningkatan saat keadaan sedang baik. Namun efek asimetris ini merupakan perkiraan dari krisis di masa lalu, yang sering kali diakibatkan oleh guncangan internal, seperti kegagalan kebijakan domestik, konflik, dan kegagalan kelembagaan. Berlawanan dengan keadaan di masa lalu, krisis kali ini diakibatkan oleh guncangan eksternal, dan kebijakan serta kelembagaan di negara berkembang sudah sangat membaik selama 15 tahun terakhir. Selain itu, banyak negara yang tetap mempertahankan jaring pengaman sosial meskipun menghadapi penurunan pendapatan. Inilah penyebab mengapa dampak krisis kali ini terhadap MDG lebih ringan jika dibandingkan dengan krisis di masa lalu.

Meski demikian, analisis dan proyeksi yang dibicarakan dalam laporan ini mengisyaratkan bahwa telah terjadi penurunan pembangunan manusia yang parah dan pengaruhnya kemungkinan akan terasa sampai beberapa tahun ke depan. Prakiraan yang buruk ini telah ditanggapi dengan serius oleh masyarakat internasional. Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Dunia, dan bank pembangunan multilateral di berbagai kawasan telah meningkatkan secara besar-besaran bantuan kepada negara berkembang. Meskipun ada peningkatan langkah-langkah proteksionis, tetapi negara berkembang umumnya tetap mempertahankan akses pada pasar sehingga bahaya timbulnya kebijakan yang saling merugikan tidak terjadi. Meskipun jumlah bantuan terus meningkat sampai tahun 2008, nilainya masih jauh dari memadai untuk memenuhi komitmen donor bagi bantuan keseluruhan dan bantuan ke kawasan Sub-Sahara di Afrika.

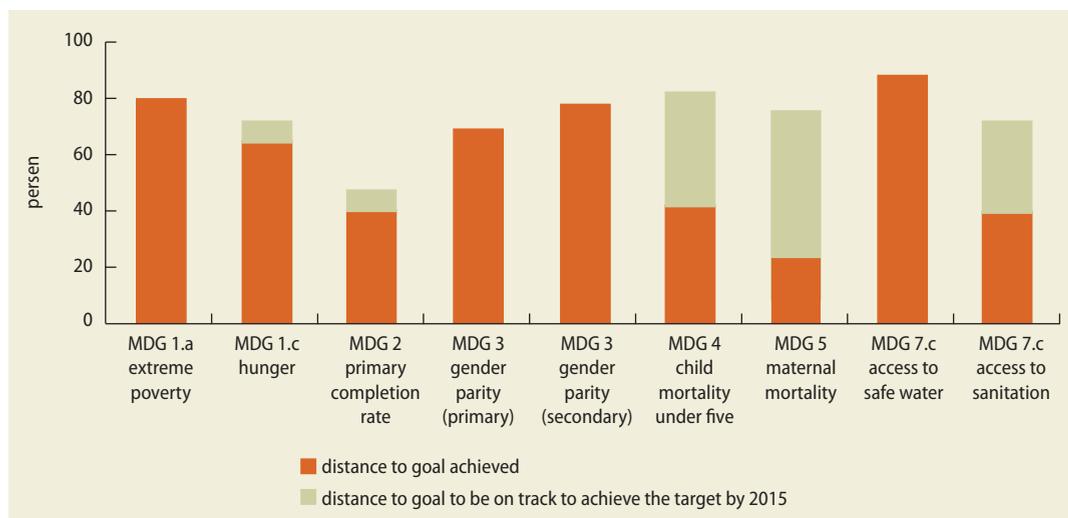
Kebijakan untuk menanggapi krisis memiliki akibat yang harus ditangani. Peningkatan

defisit fiskal—yang dibutuhkan untuk mempertahankan permintaan ketika resesi sedang parah-parahnya—harus dikendalikan, baik oleh negara maju maupun negara berkembang. Sumber daya tambahan juga dibutuhkan sehingga konsesi bantuan besar-besaran yang kini diberikan dan melonjaknya jumlah pinjaman dari berbagai bank pembangunan multilateral, tidak akan mengakibatkan anjloknya aliran dana multilateral dalam beberapa tahun ke depan. Selain itu, perubahan keahlian staf dan organisasi di berbagai lembaga keuangan internasional kemungkinan akan diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan perekonomian dunia yang baru.

Sepuluh tahun setelah MDG mulai diterapkan, masyarakat internasional semakin meningkatkan pemantauan terhadap kemajuan dalam meraih berbagai sasaran tersebut. PBB telah meminta negara-negara anggotanya untuk berkumpul dalam KTT formal yang membahas MDG pada tahun 2010 guna mengkaji pelaksanaan kesepakatan, sedangkan para pemimpin negara G8 telah bertemu di L'Aquila pada tahun 2009 untuk memperbarui komitmen mereka dalam meringankan dampak krisis terhadap negara berkembang.

### Indikator MDG memperlihatkan kemajuan besar sebelum terjadinya krisis

*Ketika krisis terjadi, banyak negara telah mencapai kemajuan besar dalam mengurangi kemiskinan ekstrim. Di tingkat dunia, kemiskinan telah berkurang 40 persen sejak tahun 1990 dan negara-negara berkembang tampaknya akan mampu meraih sasaran tingkat dunia untuk memangkas kemiskinan pendapatan sampai tinggal setengah pada tahun 2015. Berkat pertumbuhan yang sangat pesat, terutama di Cina, kawasan Asia Timur telah berhasil memangkas kemiskinan ekstrim sampai tinggal setengah. Meskipun kawasan Sub-Sahara di Afrika tidak mungkin dapat mencapai sasaran, kemiskinan telah berkurang dengan cepat sejak akhir tahun 1990-an. Sasaran yang ingin dicapai lebih ambisius di Afrika daripada di kawasan lain karena pada tahun 1990, pendapatan sebagian besar populasi di Afrika berada jauh di bawah garis kemiskinan.*

**GAMBAR 1** Kegagalan pencapaian sasaran yang serius mengancam MDG untuk pembangunan manusia

Sumber: Perhitungan staf Bank Dunia berdasarkan pangkalan data Indikator Pembangunan Dunia.

Catatan: Berdasarkan berbagai data yang tersedia mulai dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009.

Lagipula, Afrika melaksanakan reformasi lebih terlambat daripada kawasan lain sehingga manfaat yang diperoleh dari meningkatnya pertumbuhan pendapatan juga lebih terlambat.

*Kemajuan MDG di luar persoalan kemiskinan tidaklah merata.* Negara-negara berkembang tampaknya akan berhasil meraih keseimbangan gender di pendidikan dasar dan menengah, serta akses terhadap air bersih, meskipun sejumlah negara mengalami ketinggalan dalam pencapaian keseimbangan gender di pendidikan tinggi dan pemberdayaan perempuan. Kemajuan yang cukup baik terjadi dalam hal penyelesaian sekolah dasar, nutrisi, kematian ibu, dan (yang kurang baik) sanitasi, meskipun hasil di tingkat dunia tampaknya akan gagal mencapai sasaran (gambar 1). Yang paling sulit adalah sasaran bidang kesehatan. Sebagian besar kawasan tidak berhasil mencapai sasaran, tetapi Asia Timur, Amerika Latin, dan Eropa, serta Asia Tengah mengalami kemajuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan kawasan lain.

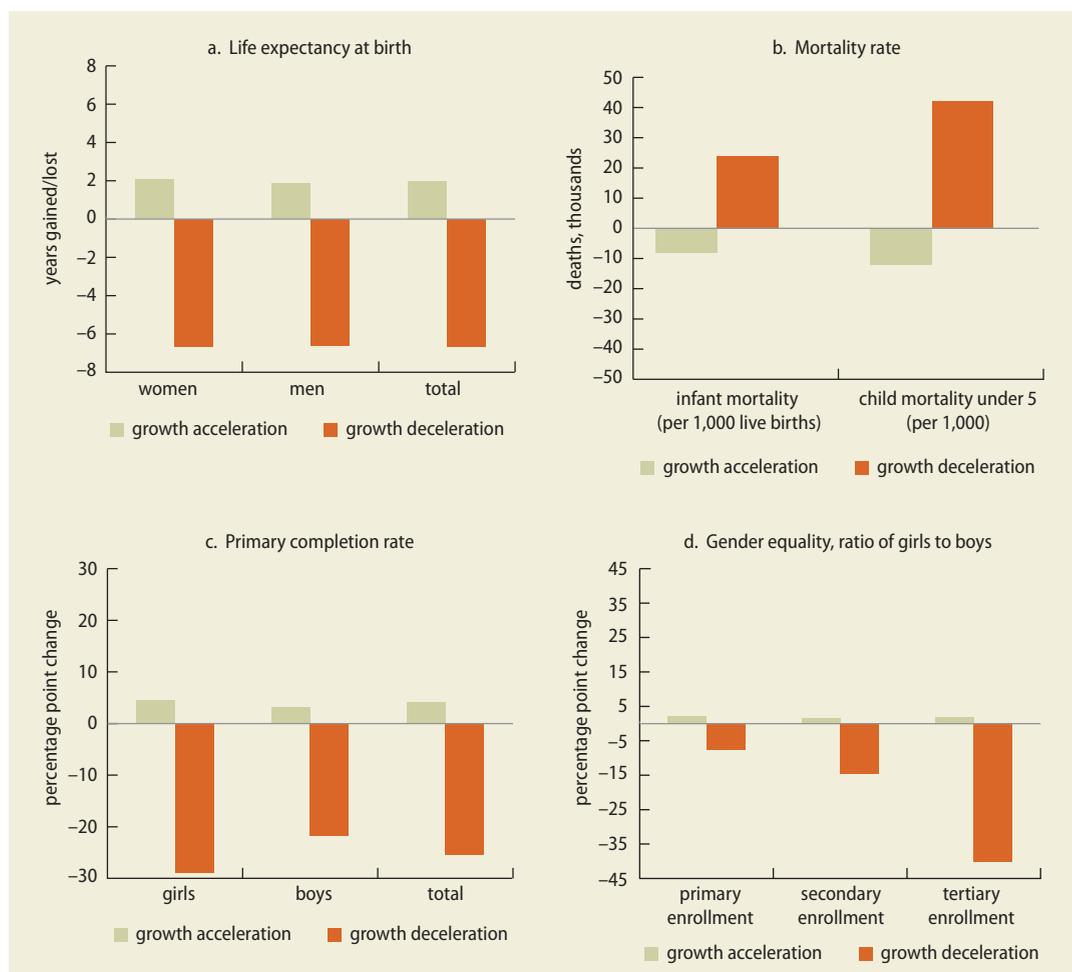
*Krisis telah menghalangi kemajuan, tetapi pengaruhnya baru akan terlihat jelas beberapa tahun kemudian.* Diperlukan data untuk mengkaji seberapa jauh indikator pembangunan telah memburuk, tetapi data tersebut belum akan tersedia sampai dua tahun atau lebih, sementara sejumlah dampak lainnya—seperti pada tingkat kematian

dan tingkat penyelesaian sekolah—baru akan terlihat setelah beberapa tahun. Karena itu, laporan ini menggunakan contoh historis dan bukti tidak langsung untuk mengkaji pengaruh krisis terhadap kemajuan dalam mencapai MDG.

### Krisis di masa lalu mengakibatkan hasil yang sangat buruk

*Dampak siklus ekonomi terhadap indikator MDG sangat asimetris.* Penurunan yang terjadi ketika kondisi memburuk jauh lebih besar daripada perbaikan yang terjadi ketika kondisi membaik (gambar 2). Kelompok yang rentan—bayi dan anak-anak, terutama anak perempuan di negara miskin di kawasan Sub-Sahara di Afrika—paling terkena dampak krisis. Sebagai contoh, selama kontraksi, pendaftaran perempuan pada pendidikan dasar dan menengah turun lebih banyak daripada pendaftaran laki-laki. Dan akibat dari dampak yang tidak seimbang ini akan dirasakan jauh sampai ke masa depan. Begitu anak-anak tidak lagi bersekolah, modal manusia di masa depan akan menurun secara permanen.

*Sejumlah faktor mengakibatkan tanggapan asimetris.*

**GAMBAR 2** Indikator kunci menurun tajam dari rata-rata keseluruhan selama terjadinya perlambatan pertumbuhan

Sumber: Perhitungan staf Bank Dunia berdasarkan pangkalan data Indikator Pembangunan Dunia. Lihat bab 2 untuk rincian lebih lanjut.

Catatan: Panel memperlihatkan perbedaan nilai rata-rata selama percepatan dan perlambatan pertumbuhan, jika dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan.

- Indikator ekonomi, dan mutu lembaga serta kebijakan, seperti kestabilan politik, kebebasan menyuarakan pendapat dan akuntabilitas, kerangka kerja peraturan, aturan hukum, dan efektivitas pemerintah, cenderung menurun tajam ketika terjadi kemerosotan. Membedakan antara penyebab dan akibat tidaklah mudah, tetapi lingkaran keburukan selama masa krisis lebih kuat daripada lingkaran kebaikan selama masa makmur.
- Pembelanjaan publik dan swasta dalam hal layanan sosial dapat terganggu selama krisis ekonomi, justru pada saat orang paling membutuhkannya.
- Jaring pengaman bukanlah hal yang lazim di negara berkembang ketika terjadi krisis di masa lalu.
- Pendanaan dari donor juga dapat terancam berkurang jika krisis bersifat mendunia atau jika efektivitas bantuan menurun selama krisis. Tetapi, ada sejumlah bukti bahwa bantuan pembangunan resmi telah memberikan dukungan kontrasiklus (countercyclical support) sejak tahun 2003.

## Mengapa krisis kali ini kemungkinan berbeda bagi negara berpenghasilan rendah

*Kebijakan dan kelembagaan telah membaik sebelum terjadinya krisis.* Kinerja ekonomi negara berkembang mempunyai korelasi yang sangat tinggi dengan mutu kebijakan. Banyak negara memasuki krisis dengan kebijakan dan posisi fiskal yang lebih baik daripada keadaannya di masa lalu ketika mengalami kontraksi.

*Berbeda dengan berbagai krisis yang terjadi sebelumnya, krisis kali ini bukan diakibatkan oleh kegagalan kebijakan dalam negeri.* Secara historis, hampir 90 persen dari gejolak keluaran di negara berpenghasilan rendah diakibatkan oleh keadaan dan guncangan internal seperti kegagalan kebijakan dan konflik. Sejak tahun 1990-an, gejolak keluaran di negara berpenghasilan rendah telah berkurang, sementara frekuensi guncangan eksternal justru relatif meningkat. Kelembagaan dan kebijakan yang lebih kuat di negara berkembang membuat negara-negara tersebut lebih siap menghadapi guncangan. Karena itu, dampak terhadap hasil pembangunan manusia kemungkinan tidak akan separah jika kondisinya memburuk dan mengakibatkan kegagalan kebijakan yang meluas.

*Pembelanaan untuk jaring pengaman sosial sejauh ini relatif terlindungi.* Posisi awal defisit fiskal yang lebih rendah dan prioritas yang lebih tinggi untuk pembelanaan sosial telah melindungi pembelanaan untuk pendidikan dan kesehatan di kebanyakan negara. Informasi terbaru belum lengkap, tetapi informasi yang sepotong-sepotong tersebut dapat memberikan beberapa contoh. Sebagai contoh, dari 19 program yang dimulai dan dipantau oleh IMF dan dilaksanakan dalam kerja sama dengan Bank Dunia pada tahun 2008-09, 16 telah menganggarkan pembelanaan sosial yang lebih tinggi untuk tahun 2009. Dari jumlah tersebut, 9 di antaranya merupakan negara di kawasan Sub-Sahara di Afrika: Burundi, Republik Kongo, Pantai Gading, Liberia, Malawi, Mali, Niger, Togo, dan Zambia. Beberapa negara Afrika yang menjalankan strategi pengurangan kemiskinan telah melindungi pendanaan bagi sektor sosial. Selain itu, sejumlah negara yang memiliki kelonggaran fiskal (Kenya dan Nigeria) telah melindungi

pengeluaran modal, terutama untuk infrastruktur. Namun, ada pula contoh kontraksi yang terpaksa dilakukan dalam pembelanaan sosial. Negara yang memang telah memiliki masalah fiskal dan utang sebelum terjadinya krisis (seperti Etiopia dan Ghana) terpaksa melakukan pengetatan fiskal. Sebagian besar pendanaan untuk penanggulangan HIV/AIDS dapat dipertahankan, tetapi timbul kekhawatiran baru mengenai efisiensi penggunaan sumber daya.

## Masyarakat internasional memberikan tanggapan yang serius terhadap krisis

*Meskipun ada sejumlah kekhawatiran, akses pasar di negara berkembang tidak mengalami pengurangan yang besar.* Pada akhir tahun 2009, 350 langkah pembatasan perdagangan telah diterapkan di seluruh dunia, 20 persen di antaranya merupakan langkah non-tarif seperti pembatasan jumlah, lisensi impor, persyaratan standar, dan subsidi. Pengamanan perdagangan (trade remedy) juga ikut meningkat. Namun secara keseluruhan, proteksionisme dapat dibatasi. Langkah-langkah pembatasan atau distorsi perdagangan yang telah diterapkan sejak Oktober 2008 hanya berpengaruh terhadap sekitar 0,5 persen dari perdagangan barang dunia. Pemerintah dan lembaga pembangunan multilateral membantu ekspor negara berkembang dengan meningkatkan pembiayaan perdagangan. Para pemimpin G20 telah menjanjikan bantuan perdagangan senilai 250 miliar dolar AS pada KTT bulan April 2009 di London; Kelompok Bank Dunia memberikan jaminan dan likuiditas bagi pembiayaan perdagangan melalui Program Pembiayaan Perdagangan Dunia dan Program Likuiditas Perdagangan Dunia yang dilaksanakan oleh International Finance Corporation. Selain itu, berbagai lembaga kredit ekspor juga turut membantu untuk mencegah macetnya pembiayaan perdagangan.

*Langkah penyelamatan dengan nilai sangat besar yang dilakukan IMF, dirancang untuk membatasi terjadinya kontraksi ekonomi dan penulanan masalah.* Krisis yang menghantam seluruh dunia mendorong IMF untuk bertindak cepat dengan meningkatkan pinjaman dan mengubah kerangka kerja persyaratan. Sampai dengan akhir Februari 2010, IMF telah memberikan

komitmen senilai 175 miliar dolar AS (termasuk pembiayaan untuk berjaga-jaga) bagi negara yang sedang tumbuh pesat (emerging countries) dan negara berkembang lainnya yang mengalami masalah neraca pembayaran; nilai ini merupakan rekor tertinggi bagi IMF dan mencakup peningkatan tajam pinjaman konsesi bagi sejumlah negara termiskin di dunia. IMF telah menerapkan alokasi umum untuk hak penarikan khusus (*special drawing rights*) yang nilainya setara dengan 250 miliar dolar AS, termasuk hampir 100 miliar dolar AS bagi ekonomi di pasar yang sedang tumbuh pesat (emerging market) dan negara berkembang, dengan 18 miliar dolar AS di antaranya dialokasikan bagi negara berpenghasilan rendah. Akses standar terhadap pembiayaan IMF telah dilipatgandakan, fasilitas kredit baru yang fleksibel tanpa persyaratan pasca-kebijakan telah disiapkan bagi negara dengan rekam jejak yang sangat baik, dan penyediaan pinjaman yang sangat besar telah dipermudah, sambil tetap mempertahankan pengaman yang ada.

*Bank pembangunan multilateral menanggapi dengan upaya perlindungan terhadap program pembangunan inti, penguatan sektor swasta, dan bantuan terhadap rumah tangga miskin.* Komitmen sebesar lebih dari 150 miliar dolar AS telah diberikan sejak krisis mulai terjadi (dua per tiga nilai tersebut berasal dari Kelompok Bank Dunia). Pinjaman dari Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (IBRD) melonjak tiga kali lipat pada tahun fiskal 2009 dan paruh pertama tahun fiskal 2010 memperlihatkan komitmen terbesar yang diberikan dalam sejarah IBRD (19,2 miliar dolar AS, meningkat dari 12,4 miliar dolar AS pada periode yang sama untuk tahun fiskal 2009). Komitmen dari bank pembangunan multilateral di berbagai kawasan juga melonjak lebih dari 50 persen dari tahun 2007 sampai 2009. Negara berpenghasilan rendah menarik lebih banyak sumber daya konsesi multilateral pada tahun 2009, sebagian dengan cara penarikan alokasi multilateral dalam nilai besar di muka.

*Donor telah meningkatkan volume bantuan secara riil sepanjang 2009.* Setelah meningkat 11,7 persen pada tahun 2008, total bantuan pembangunan resmi (ODA) dari Komite Bantuan Pembangunan (DAC) di negara OECD secara riil meningkat tipis 0,7 persen pada tahun 2009. Namun jika dihitung dalam nilai dolar AS saat ini,

bantuan tersebut sesungguhnya turun dari 122,3 miliar dolar pada tahun 2008 menjadi 119,6 miliar dolar pada tahun 2009. Nilai 2009 mewakili 0,31 persen dari gabungan pendapatan kotor nasional (GNI) semua negara DAC. Bantuan dari donor non-DAC, yang jumlah terbanyaknya diberikan oleh Arab Saudi, secara riil meningkat 63 persen menjadi 9,5 miliar dolar AS pada tahun 2008. Bantuan pembangunan dari Cina kemungkinan akan meningkat lebih dari dua kali lipat dalam tiga tahun ke depan. Bantuan swasta yang jumlahnya cukup besar juga meningkat pesat. Dan kemajuan terus terjadi dalam pengurangan beban utang negara miskin melalui Inisiatif Negara Miskin Berutang Tinggi (HIPC) dan Inisiatif Penghapusan Utang Multilateral. Pasca keputusan HIPC, 35 negara akan merasakan berkurangnya beban utang sampai 80 persen.

### **Pemulihan terjadi lebih kuat daripada yang diperkirakan, tetapi prakiraan bagi MDG masih mengkhawatirkan**

*Pertumbuhan PDB di pasar yang sedang tumbuh pesat (emerging market) dan ekonomi yang sedang berkembang diproyeksikan akan meningkat sampai 6,3 persen pada tahun 2010.* Sebagian besar ekonomi memperlihatkan tanda-tanda pemulihan (tabel 1), meskipun banyak negara masih bergantung pada stimulus kebijakan luar biasa dan kebanyakan negara belum memiliki pertumbuhan yang cukup kuat untuk memperbaiki kerusakan akibat penurunan tajam pendapatan dan kondisi sosial pada tahun 2009. Defisit fiskal di pasar yang sedang tumbuh pesat (emerging market) dan ekonomi yang sedang berkembang melonjak sampai hampir 3 persen dari PDB pada tahun 2009 dan diproyeksikan akan tetap tinggi pada tahun 2010. Kondisi pasar keuangan di berbagai ekonomi tersebut sedang membaik dan aliran modal mulai masuk kembali, walaupun pembiayaan bank internasional dan aliran investasi asing secara langsung diproyeksikan masih lemah pada tahun 2010. Harga komoditas yang kembali naik bersamaan dengan pemulihan produksi manufaktur dunia telah membantu pengekspor komoditas, tetapi harga komoditas masih berada di bawah tingkat sebelum krisis.

*Pemulihan perdagangan tidak merata di berbagai kawasan.* Perdagangan dunia mengalami kontraksi 12 persen pada tahun 2009 dan penurunan impor yang tajam terjadi di semua kawasan. Tanda-tanda pemulihan sudah terlihat jelas, tetapi perdagangan masih tetap rapuh. Pada akhir tahun 2009, perdagangan dunia masih di bawah tingkat sebelum krisis. Hampir setahun setelah mulai timbul pemulihan, nilai perdagangan dunia dalam dolar masih sekitar 20 persen di bawah nilai sebelum terjadinya krisis.

*Dampak krisis terhadap kemiskinan akan terus dirasakan dalam jangka panjang.* Tingkat kemiskinan akan terus menurun setelah krisis, tetapi dengan laju yang lebih lambat (tabel 2).<sup>1</sup> Sampai dengan tahun 2015, tingkat kemiskinan global diproyeksikan sebesar 15 persen, alih-alih 14,1 persen yang kemungkinan akan tercapai kalau saja krisis tidak terjadi. Krisis akan menyebabkan tambahan 64 juta orang yang berada dalam kemiskinan ekstrim sampai dengan akhir tahun 2010. Pemulihan yang terjadi tidak akan mengembalikan peluang yang telah hilang. Akibat krisis, jumlah orang yang dapat lepas dari kemiskinan sampai dengan tahun 2020 akan berkurang 71 juta orang. Di kawasan Sub-Sahara di Afrika, tingkat kemiskinan diperkirakan akan sebesar 38 persen pada tahun 2015, alih-alih 36 persen yang semestinya dapat dicapai jika tidak terjadi krisis, sehingga mengakibatkan jumlah orang yang dapat lepas dari kemiskinan berkurang 20 juta orang.

*Dampak jangka menengah terhadap MDG yang lain juga akan cukup besar.* Gambaran dan indikasi yang diperoleh dari analisis pertumbuhan<sup>2</sup> mengisyaratkan adanya kesenjangan

antara tren sebelum krisis dan sesudah krisis pada tahun 2015 (gambar 3):

- Tambahan 55.000 orang bayi kemungkinan akan meninggal pada tahun 2015. Selain itu, tambahan 260.000 orang balita juga kemungkinan akan meninggal pada tahun 2015 akibat krisis. Secara kumulatif, kematian dari tahun 2009 sampai 2015 dapat mencapai masing-masing 265.000 dan 1,2 juta orang.
- Jumlah pelajar yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2015 diperkirakan akan bertambah 350.000 orang.
- Jumlah orang yang tidak mempunyai akses terhadap sumber air yang lebih baik akan bertambah sekitar 100 juta orang.

### Negara berkembang harus mempertahankan kebijakan yang baik dan penyampaian layanan yang efektif

*Pertumbuhan dan mutu kelembagaan akan saling memperkuat.* Sebelum krisis, reformasi kebijakan telah memicu percepatan pertumbuhan yang mengagumkan di negara berkembang, yang selanjutnya dapat membantu memperkuat dasar kelembagaan dan ekonomi. Salah satu bahaya krisis adalah kemungkinan ditinggalkannya reformasi sehingga terjadi pembalikan kebijakan dan pelemahan ekonomi. Semua negara perlu menerapkan rencana penyesuaian fiskal yang

**TABEL 1 Keluaran dunia**

*persen perubahan*

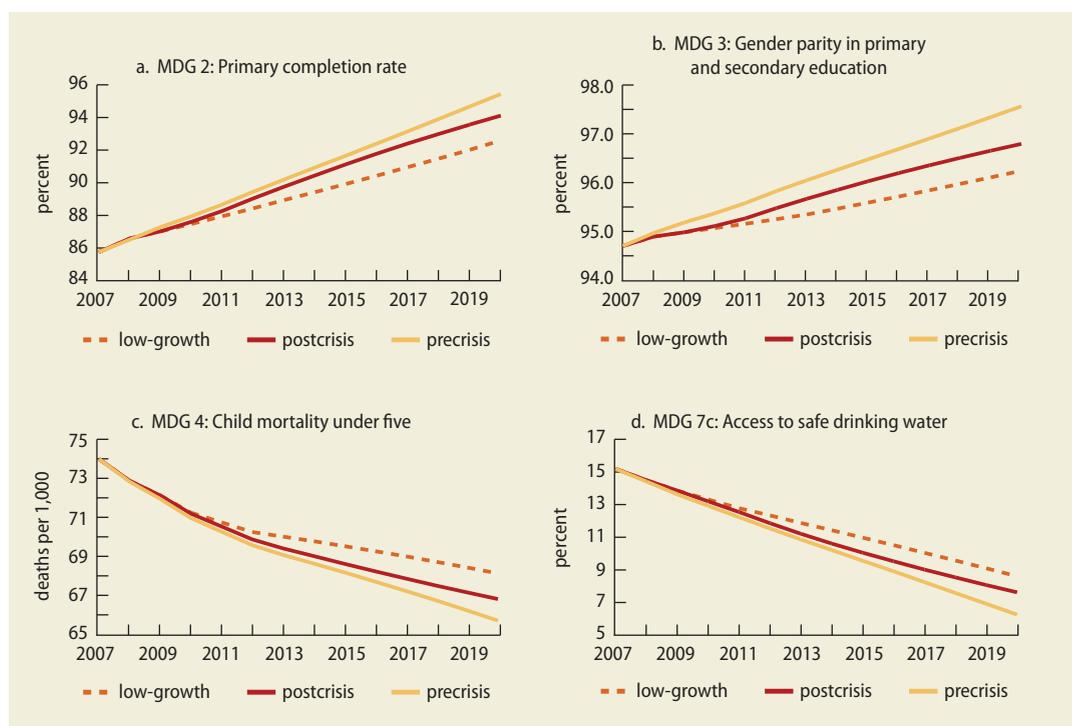
Kawasan	2007	2008	2009	Proyeksi	
				2010	2011–13
<b>Keluaran dunia</b>	<b>5.2</b>	<b>3.0</b>	<b>-0.6</b>	<b>4.2</b>	<b>4.4</b>
Advanced economies	2.8	0.5	-3.2	2.3	2.4
Emerging and developing economies	8.3	6.1	2.4	6.3	6.6
Central and Eastern Europe	5.5	3.0	-3.7	2.8	3.8
Commonwealth of Independent States	8.6	5.5	-6.6	4.0	4.1
Developing Asia	10.6	7.9	6.6	8.7	8.6
Middle East and North Africa	5.6	5.1	2.4	4.5	4.8
Sub-Saharan Africa	6.9	5.5	2.1	4.7	5.7
Western Hemisphere	5.8	4.3	-1.8	4.0	4.2

Sumber: Prakiraan Ekonomi Dunia dari IMF. Lihat bab 3 untuk diskusi lebih lanjut.

**TABEL 2** Kemiskinan di negara berkembang, skenario alternatif, 1990-2020

Skenario	1990	2005	2015	2020
Tingkat dunia				
<b>Persentase populasi yang berpenghasilan di bawah 1,25 dolar AS per hari</b>				
Pascakrisis	41.7	25.2	15.0	12.8
Prakrisis	41.7	25.2	14.1	11.7
Pertumbuhan rendah	41.7	25.2	18.5	16.3
<b>Jumlah orang yang berpenghasilan di bawah 1,25 dolar AS per hari (juta)</b>				
Pascakrisis	1,817	1,371	918	826
Prakrisis	1,817	1,371	865	755
Pertumbuhan rendah	1,817	1,371	1132	1053

Sumber: Kalkulasi staf Bank Dunia.

**GAMBAR 3** Pengaruh jangka panjang dari perlambatan pertumbuhan pada MDG tertentu tampak mengkhawatirkan

Sumber: Kalkulasi staf Bank Dunia.

kredibel dalam jangka menengah demi meningkatkan kepercayaan terhadap kebijakan makroekonomi dan perlu melakukan reformasi kebijakan untuk mengamankan pertumbuhan jangka panjang.

*Efektivitas jaring pengaman selayaknya ditingkatkan karena sangat penting untuk meredam pengaruh krisis dan mengurangi kemiskinan.* Program jaring pengaman di negara berpenghasilan rendah sering kali kecil dan terpecah-pecah

sehingga hanya mampu menjangkau sejumlah kecil kaum miskin dan rentan. Ada kekhawatiran mengenai apakah program-program tersebut dapat dibiayai dan dapat dikelola dengan baik mengingat berbagai insentif negatif yang kemungkinan dapat terjadi. Pemahaman mengenai jenis jaring pengaman apa yang paling baik untuk memberikan bantuan sosial, tantangan apa yang mungkin terjadi dalam pelaksanaannya, dan bagaimana cara mengembangkan program

tersebut supaya memberikan efektivitas maksimum, semestinya mendasari reformasi kebijakan di negara berkembang.

*Jika pemulihan dunia masih lemah, maka pergeseran pembelanjaan, mobilisasi sumber daya internal, dan penyampaian layanan yang lebih baik akan dapat membantu keadaan, tetapi sarana tersebut tetaplah terbatas.* Di tengah menurunnya pendapatan eksternal, pergeseran pengeluaran untuk melindungi layanan sosial dan meningkatkan pengumpulan pajak dalam negeri dapat mempertahankan indikator MDG supaya tidak menurun lebih jauh dalam kasus terburuk. Namun, pajak yang lebih tinggi juga dapat menghambat kemajuan MDG kemiskinan dengan mengurangi pendapatan rumah tangga dan pembelanjaan. Efek negatif dari kenaikan pajak perlu dikurangi dengan kebijakan dan penyampaian layanan yang lebih baik. Meski demikian, hasil pembangunan yang lebih baik tak hanya sangat bergantung pada kebijakan yang lebih baik, tetapi juga pada pemulihan dunia yang cepat sehingga terjadi perbaikan pada kondisi ekspor, syarat perdagangan, dan aliran modal ke negara berpenghasilan rendah.

## Masyarakat dunia harus terus membantu negara berkembang

*Kerja sama multilateral dalam perdagangan harus diperkuat.* Penyelesaian Putaran Doha sangat penting setelah krisis karena dapat membantu pemerintah di berbagai negara untuk menghindari tekanan proteksionis dan mempertahankan pasar agar tetap terbuka seiring mulai dikurangnya kebijakan ekspansi fiskal. Di luar Doha, juga ada kebutuhan untuk memperluas kerja sama dalam hal kebijakan lintas batas yang tidak ada dalam Agenda Pengembangan Doha (hal-hal seperti perubahan iklim, dan pengamanan pangan dan energi). Krisis juga telah mengungkapkan perlunya menguatkan pemantauan dan pelaporan publik mengenai langkah-langkah pemerintah untuk meningkatkan transparansi dalam sistem perdagangan (Pemberitahuan Perdagangan Dunia/Global Trade Alert, Pangkalan Data Antidumping Dunia/Global Antidumping Database, laporan pemantauan WTO).

*Diperlukan pemantauan pembiayaan perda-*

*ngan yang lebih baik.* Meskipun data terkini mengisyaratkan bahwa pembiayaan perdagangan mulai pulih, diperlukan sebuah mekanisme untuk mengumpulkan data dan memantau pasar secara sistematis dan andal—untuk mengkaji bagaimana intervensi saat ini mempengaruhi pasokan kredit dan aliran perdagangan, serta untuk memberikan peringatan dini yang akan berguna jika mulai terjadi tekanan di bidang kredit perdagangan.

*Logistik perdagangan negara berkembang memerlukan bantuan lebih jauh.* Penurunan biaya perdagangan melalui peraturan perdagangan, logistik perdagangan, dan infrastruktur yang lebih baik dapat memberikan kontribusi penting menuju kemajuan. Tinjauan Dunia Kedua untuk Bantuan Perdagangan di Jenewa pada bulan Juli 2009 mendapati bahwa para donor kini memberikan bantuan yang lebih banyak dan lebih baik bagi perdagangan dan bahwa kerja sama di antara negara berkembang mulai menarik mitra baru. Upaya mempertahankan pemenuhan komitmen pada Rapat Menteri WTO tahun 2005 (di Hong Kong, Cina) demi meningkatkan bantuan bagi perdagangan harus terus menjadi prioritas. Bantuan semacam itu juga perlu lebih diarahkan bagi negara berpenghasilan rendah yang hanya menerima setengah dari keseluruhan bantuan.

*Bantuan harus ditingkatkan untuk memenuhi komitmen sebelumnya.* Dampak jangka menengah dari krisis yang diperkirakan akan menimpa negara berpenghasilan rendah telah meningkatkan urgensi untuk menambah bantuan. Namun, rencana pengeluaran donor saat ini masih menyisakan kekurangan 14 miliar dolar AS pada komitmen untuk meningkatkan bantuan sampai 50 miliar dolar AS sampai dengan tahun 2010 (dalam nilai dolar tahun 2004). Sementara itu, komitmen G8 di Gleneagles untuk melipatgandakan bantuan bagi Afrika sampai dengan tahun 2010 belum tercermin pada bantuan pembangunan inti ke kawasan tersebut. Bantuan bagi Afrika telah tumbuh 5 persen per tahun sejak tahun 2000, tetapi sebagian besar bantuan tersebut diberikan dalam bentuk penghapusan utang atau bantuan darurat dan kemanusiaan, bukan pembiayaan baru. Untuk mencapai target tahun 2010 tersebut, diperlukan tambahan dana sampai 20 miliar dolar AS. Rencana pengeluaran donor mengisyaratkan bahwa hanya ada tambahan

2 miliar dolar AS yang telah disiapkan sehingga masih ada kekurangan 18 miliar dolar AS. Di luar itu, masih ada banyak upaya lain yang perlu dilakukan untuk memperkuat efektivitas bantuan dengan membuat bantuan lebih dapat diperkirakan; merasionalisasikan pembagian tugas di antara donor; menghilangkan kaitan antara bantuan dengan pembelian barang dan jasa di negara donor; mendasarkan alokasi bantuan pada kebutuhan dan kelayakan; serta mengatasi masalah negara yang menerima bantuan terlalu kecil.

### Tindakan yang terpaksa dilakukan untuk mengatasi krisis telah memperbesar tantangan dari segi kebijakan

*Posisi fiskal negara berkembang semakin memburuk.* Sejumlah negara berkembang mempertahankan tingkat pembelanjaan dan meningkatkan defisit fiskal demi menopang permintaan dalam negeri selama krisis. Kenyataannya, lebih dari sepertiga negara-negara tersebut menerapkan rencana stimulus fiskal baru pada tahun 2009. Tanpa bantuan semacam itu, dampak terhadap pertumbuhan masing-masing negara dan penurunan permintaan dunia akan jauh lebih besar daripada yang telah terjadi. Tetapi, peningkatan defisit fiskal besar-besaran dan ketergantungan yang lebih tinggi pada pembiayaan dalam negeri di banyak negara kemungkinan tidak dapat dipertahankan. Memburuknya rasio utang di negara berpenghasilan rendah merupakan hal yang paling mengkhawatirkan.

*Kebijakan pengakhiran (exit policy) yang optimal untuk bantuan melalui kebijakan sangat bergantung pada keadaan masing-masing negara.* Negara dengan permintaan dalam negeri yang lemah harus melanjutkan bantuan melalui kebijakan jika masih ada kelonggaran fiskal. Tetapi, negara yang menghadapi kendala fiskal tidak boleh menunda penyesuaian. Donor harus membantu negara-negara tersebut dengan memenuhi komitmennya untuk meningkatkan bantuan. Semua negara perlu menerapkan ren-

cana penyesuaian fiskal yang kredibel dalam jangka menengah demi meningkatkan kepercayaan terhadap kebijakan makroekonomi dan perlu melakukan reformasi kebijakan untuk mengamankan pertumbuhan jangka panjang.

*Lembaga keuangan internasional perlu menyesuaikan diri untuk menghadapi kondisi dunia yang baru.* Di tengah tidak adanya peningkatan sumber daya dari para donor, krisis telah mendorong pemberian sumber daya konsesi besar-besaran dari Lembaga Pembangunan Internasional dan lembaga multilateral lainnya. Akibatnya, aliran konsesi dari lembaga-lembaga tersebut tak lama lagi pastilah akan menurun. Demikian pula peningkatan tajam pada komitmen Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan (IBRD) menggarisbawahi perlunya mendiskusikan peningkatan modal untuk menghindari turunnya pemberian pinjaman di masa depan. Perubahan tanggung jawab dan organisasi lembaga keuangan internasional sudah dekat: meningkatnya permintaan jasa teknis akan mengubah persyaratan keahlian staf; koordinasi di antara berbagai lembaga keuangan internasional juga perlu diperkuat; dan proposal untuk memperbaiki kecepatan tanggap bank pembangunan multilateral (seperti melalui desentralisasi Bank Dunia) sedang dipertimbangkan. Tanggapan yang cepat dari masyarakat ekonomi dunia terhadap kemerosotan telah membantu menghindarkan terjadinya Depresi Besar yang baru, namun masih diperlukan kepemimpinan yang tegas untuk memastikan pemulihan yang cepat dan berkelanjutan.

### Catatan

1. Proyeksi ini didasarkan pada survei rumah tangga di lebih dari 100 negara dan pada pengaruh pertumbuhan terhadap konsumsi rumah tangga.
2. Berbagai analisis tersebut didasarkan pada perkiraan hubungan antara pertumbuhan PDB dan MDG, yang dapat bervariasi dari negara ke negara.